

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 19 Nomor 2, Juli-Desember 2014

## **IVONNA NURFHYASA HANUM DAN SUDRAJAT**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indonesia

## **FANNY MALINDA DAN RETNO YUNI NUR SUSILOWATI**

Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011

## **MUHAMMAD ERSHAD DAN BASUKI**

Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Tingkat Akuntansi Konservatisme Perusahaan

## **MUHAMMAD SYAHRIAL DAN YULIANSYAH**

Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur terhadap Risiko Investasi Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Publik Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

## **MEIPASARI DAN SUSI SARUMPAET**

Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Listed di BEI)

## **ENDAH PERMANA SARI DAN LIZA ALVIA**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor di Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia

## **MARTINA RINAWATI DAN EINDE EVANA**

Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Lampung)

## **MUHAMMAD DANEPO DAN NINUK DEWI KESUMANINGRUM**

Pengaruh Partisipasi dalam Penganggaran dan Peran Manajemen Publik Pengelola Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung)

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/download/jak>

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 19 Nomor 2, Juli-Desember 2014

**Penanggung Jawab:**

Einde Evana

**Ketua Penyunting:**

Lindrianasari

**Penyunting Pelaksana:**

Retno Yuni Nur Susilowati

**Penyunting Ahli/Mitra Bestari:**

Gudono

*Universitas Gadjah Mada*

Hiro Tugiman

*Universitas Padjadjaran*

Indra Wijaya

*Universitas Gadjah Mada*

Mahatma Kufepaksi

*Universitas Lampung*

Ratna Septiyanti

*Universitas Lampung*

Zaki Baridwan

*Universitas Gadjah Mada*

**Anggota Administrasi/Tata Usaha:**

Suleman

**Alamat Redaksi/Penerbit:**

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi

Universitas Lampung

Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng

Bandar Lampung 35145

Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903

[retno.yuni@feb.unila.ac.id](mailto:retno.yuni@feb.unila.ac.id)

Frekuensi terbit: enam bulanan

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 19 Nomor 2, Juli-Desember 2014

Daftar isi .....	i
<b>IVONNA NURFHYASA HANUM DAN SUDRAJAT</b> Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indonesia.....	165-188
<b>FANNY MALINDA DAN RETNO YUNI NUR SUSILOWATI</b> Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011.....	189-204
<b>MUHAMMAD ERSHAD DAN BASUKI</b> Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Tingkat Akuntansi Konservatisme Perusahaan .....	205-220
<b>MUHAMMAD SYAHRIAL DAN YULIANSYAH</b> Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur terhadap Risiko Investasi Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Publik Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).....	221-242
<b>MEIPASARI DAN SUSI SARUMPAET</b> Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Listed di BEI).....	243-266
<b>ENDAH PERMANA SARI DAN LIZA ALVIA</b> Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor di Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia.....	267-284
<b>MARTINA RINAWATI DAN EINDE EVANA</b> Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing pada Penawaran Umum Perdana (Studi Empiris pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011).....	285-312
<b>MUHAMMAD DANEPO DAN NINUK DEWI KESUMANINGRUM</b> Pengaruh Partisipasi dalam Penganggaran dan Peran Manajemen Publik Pengelola Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung).....	313-328

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE  
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Listed di BEI )**

**Meipasari<sup>1</sup>**

**Susi Sarumpaet<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*This study aimed to test empirically whether the variable size of the independent board, Auditor big four, complexity, and size of the company, affects the existence of the risk management committee. The sample in this study was obtained by using the method of purposive sampling judgment against non-financial companies in 2011.*

*Based on predetermined criteria, then there are 113 sample companies were selected as sample. Hypothesis testing is done by using logistic regression analysis. The results show that firm size variables that influence the existence of risk management committee, while the variable size of the independent board, Auditor big four, complexity, does not affect the existence of the risk management committee.*

*Keywords: risk management committee, board size independent, Auditor big four, the complexity, the size of the company*

**A. PENDAHULUAN**

Manajemen risiko telah menjadi bagian dalam pertimbangan untuk menjalankan bisnis yang tidak dapat dipisahkan. Banyak perusahaan yang bangkrut dan dilikuidasi karena menderita kerugian yang sedemikian besarnya. Ini terjadi karena banyak perusahaan yang tidak atau gagal memperhitungkan risiko yang ada. Kasus Enron, WorldCom dan kasus-kasus akuntansi lainnya serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang bangkrut memberikan andil besar bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan manajemen risikonya.

Organisasi menghadapi kenaikan berbagai jenis risiko termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, regulasi, dan risiko informasi (Burlando, 1990;KPMG, 2001 dalam Subramaniam et al, 2009). Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis juga menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mengatasi hal ini perusahaan dapat menerapkan manajemen risiko secara lebih formal dan terstruktur.

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif (Andarini dan Januarti, 2010). Dewan komisaris adalah penanggung jawab pengawasan tertinggi di dalam perusahaan, oleh karena itu pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen risiko di perusahaan juga menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Untuk membantu melaksanakan tanggung jawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Komite pengawas manajemen dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, meskipun demikian tanggung jawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap di tangan dewan komisaris secara penuh (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Beasley, 2007; Bates dan Leclerc, 2009; Krus dan Orowitz, 2009; COSO, 2009 dalam Andarini dan Januarti). Dengan semakin luasnya tanggung jawab komite audit akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan komite audit untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Alasan inilah yang membuat beberapa perusahaan untuk membentuk suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang berfungsi untuk menangani tugas pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *risk management committee* (RMC). Diharapkan dengan membentuk komite ini dapat membuat fungsi pengawasan risiko berjalan dengan efektif.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management committee*. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran dewan dan proporsi komisaris independen saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel CEO independen, *leverage*, tipe industri, segmen usaha, proporsi piutang dan persediaan terhadap asset, dan *big four* auditor tidak berpengaruh. Yatim (2009) juga melakukan penelitian tentang hal ini dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas, auditor *big four*, ukuran dewan, kerajinan komite audit, berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*. Kemudian untuk penelitian di Indonesia, diantaranya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan. Sedangkan dalam penelitian Pratika (2011) hasilnya menunjukkan bahwa hanya *big four* auditor eksternal saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*. Setyarini (2011) pun melakukan penelitian tentang hal ini hasilnya menunjukkan bahwa hanya reputasi auditor saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel komisaris independen, ukuran dewan, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, frekuensi rapat, tidak berpengaruh.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management*

*committee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa tahun penelitian. Faktor-faktor yang terpilih sebagai variabel independen sebanyak empat variabel, yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan. Jumlah tahun penelitian untuk penelitian ini adalah satu tahun, yaitu tahun 2011. Sampelnya adalah perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI dan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya pada tahun 2011 tersebut dengan metode *purposive sampling*.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Hasil penelitian Subramaniam, *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Setyarini (2011) dan Pratika (2011) menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Auditor *big four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan *risk management committee* (Chen, *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009). Hasil penelitian Yatim (2009) dan Pratika (2011) menunjukkan bahwa auditor *big four* berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Subramaniam *et al.*, (2009) menyebutkan bahwa auditor *big four* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Kompleksitas perusahaan yang besar dapat meningkatkan risiko dalam *level* yang berbeda, termasuk risiko operasional dan teknologi, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan risiko yang lebih besar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Setyarini (2011) menyebutkan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen, *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Selain itu semakin besar perusahaan akan semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2011 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian, Pratika (2011) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan *risk management committee*, dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Listed di BEI).”**

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Agency Theory

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) Adverse selection, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Untuk meredam tindakan para *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingannya *principal* memiliki dua cara yaitu (Jensen dan Meckling, 1976; Subramaniam, et al., 2009):

- 1) Mengawasi perilaku *agent* dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*.
- 2) Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada *agent* dan mengadakan struktur *reward* yang dapat membujuk para *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*.

Govindarajan (2008) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Penggunaan teori agensi telah banyak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya khususnya tentang keberadaan komite (Ruigrok, et al., 2006 dan

Benz dan Frey (2007) dalam Subramaniam, et al., 2009). Secara umum, komite-komite tersebut merupakan mekanisme pengawasan internal di dalam perusahaan dan keberadaan komite pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengawasan yang lebih baik dan menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite-komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut diperkirakan ada dalam situasi dimana biaya agensi tinggi, seperti leverage tinggi serta kompleksitas dan ukuran perusahaan yang lebih besar (Subramanyam *et al.*, 2009).

## 2. Signaling Theory

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain dan informasi lainnya. Ketika digunakan dalam praktek pengungkapan perusahaan, *signalling theory* secara umum menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat menciptakan kualitas perusahaan yang baik dalam pasar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Salah satu bentuk sinyal tentang kualitas perusahaan tersebut adalah pembentukan komite, yang memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam segi pengawasan dibandingkan dengan perusahaan lain. Menurut *signalling theory*, walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai pembentukan RMC sebagai komite yang secara khusus berperan dalam pengawasan risiko, perusahaan tetap dapat membentuk RMC dalam komitmennya menuju praktek *good corporate governance*.

## 3. Risk Management Committee (RMC)

*Risk Management Committee (RMC)* adalah sebuah sub komite pengawas manajemen yang secara khusus bertugas menyediakan pembelajaran mengenai sistem manajemen risiko, mengembangkan fungsi pengawasan risiko pada tingkat dewan komisaris, dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan. (KPMG., 2001 dalam Subramanyam, *et al.*, 2009).

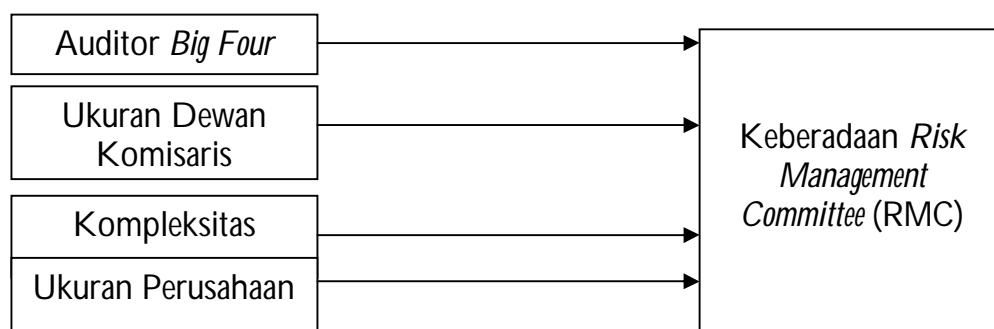
Saat ini, RMC sangat populer sebagai sebuah komite pengawasan yang membantu dewan komisaris (Fields dan Keys, 2003 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009). Secara umum area tugas dan wewenang RMC meliputi:

- 1) Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
- 2) Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
- 3) Menilai pelaporan keuangan organisasi
- 4) Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (COSO, 2004; Sullivan, 2001; Sultani, 2006 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009).



#### 4. Pengembangan Hipotesis

Sebelum penulis menjelaskan hubungan antara variabel. Gambar 1 adalah rerangka penelitian dari tulisan ini:



##### a. Ukuran Dewan dan keberadaan *risk management committee* (RMC).

Komisaris independen di dalam suatu dewan merupakan sebuah indikator independensi dari dewan tersebut. Sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung untuk menyediakan pengawasan yang lebih besar pada aktivitas manajemen risiko perusahaan (Yatim, 2009). Pincus, *et al.* (1989) dalam Subramaniam, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen di dalam sebuah dewan akan meningkatkan kualitas pengawasan karena mereka tidak berhubungan dengan perusahaan sebagai pegawai, dan mereka juga berperan sebagai perwakilan independen dari kepentingan *shareholders*. Penelitian Yatim (2009) memberikan sebuah hasil yaitu sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang besar cenderung untuk membentuk RMC, Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_1$ : Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan keberadaan RMC.

##### b. Auditor Big Four dan keberadaan *risk management committee* (RMC).

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan diri sendiri, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator atau penengah hubungan antara *principle* dengan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Auditor yang termasuk *the big four* cenderung mendorong kliennya untuk menerapkan *good corporate governance*. Terutama dalam pembentukan komite baru untuk membantu dewan komisaris menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk memelihara kualitas audit dan perlindungan atas reputasi mereka Subramaniam, *et al.*, (2009).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) dan Pratika (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung untuk membentuk RMC. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Auditor big four berpengaruh positif dengan keberadaan RMC.*

**c. Kompleksitas dan keberadaan *risk management committee* (RMC).**

Kompleksitas sebuah perusahaan dapat dilihat dari jumlah segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kompleks suatu perusahaan akan meningkat juga risiko yang dihadapi perusahaan. Kompleksitas yang lebih besar meningkatkan risiko pada tingkat level yang berbeda termasuk risiko operasional dan teknologi yang menuntut terhadap permintaan yang lebih besar untuk mengawasi risiko tersebut (Subramaniam *et al.*, 2009). Sehingga untuk mengatasi hal ini dewan komisaris dapat membentuk komite baru yang khusus mengawasi risiko. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Kompleksitas berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).*

**d. Ukuran Perusahaan dan keberadaan *risk management committee* (RMC).**

Berdasarkan teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Selain itu perusahaan besar juga berpotensi terhadap risiko kebangkrutan apabila perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Semakin besar perusahaan akan semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2011 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Untuk mengatasi masalah ini maka dewan komisaris dapat membentuk komite baru yang khusus mengawasi risiko. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).*

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2011
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap.
- c. Perusahaan tidak dalam proses delisting.
- d. Perusahaan tidak menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya
- e. Perusahaan memiliki informasi lengkap yang dibutuhkan peneliti.

### 2. Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan risk management committee. Keberadaan RMC dalam penelitian ini, diukur dengan cara yaitu Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Subramanyam, *et al.*, 2009).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

- a. Ukuran Dewan Komisaris Independen  
Ukuran dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan. Dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan keseluruhan jumlah komisaris kemudian dikalikan dengan 100%.
- b. Auditor *big four*  
Dalam penelitian ini Auditor *big four* dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).
- c. Kompleksitas  
Kompleksitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan segmen usaha yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

d. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset(  $\ln$  total asset ) yang dimiliki perusahaan (chen, et al., 2009 dalam Andarini dan Januarti (2010).

### 3. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*), yang variabel terikatnya merupakan non metrik dan variabel bebasnya merupakan metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen yang merupakan variabel *dummy*. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{logit (RMC)} = \alpha + \beta_1(\text{BOARDSIZE}) + \beta_2(\text{BIGFOUR}) + \beta_3(\text{BUSSEGMENT}) + \beta_4 (\text{SIZE} ) + e.$$

Dimana:

RMC	= Keberadaan RMC ( <i>variabel dummy</i> ).
$\alpha$	= Konstanta.
BOARDSIZE	= Ukuran dewan komisaris independen.
BIGFOUR	= Variabel <i>dummy</i> auditor eksternal perusahaan.
BUSSEGMENT	= Kompleksitas
Size	=Ukuran perusahaan
e	= <i>error</i>

### 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### a. Uji Model Fit

Uji model fit digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima atau  $H_a$  harus ditolak (Ghozali, 2007). Statistik yang digunakan berdasarkan metode *maximum likelihood*. Metode *maximum likelihood* adalah mencari koefisien regresi sehingga probabilitas kejadian dari variabel dependen bisa setinggi mungkin atau semaksimal mungkin. Besarnya probabilitas yang memaksimalkan kejadian ini disebut *log of Likelihood* (LL). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $-2$  dikalikan dengan LL sehingga menjadi  $-2LL$ .

Semakin kecil nilai  $-2LL$ , yang memiliki nilai minimum 0, maka semakin baik model dan sebaliknya semakin besar nilai  $-2LL$  semakin kurang baik model.

#### b. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2007):

- 1) Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $\leq 0,05$ , artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- 2) Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $> 0,05$ , artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

#### c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dinilai melalui koefisien regresi dari masing-masing variabel yang diuji apakah menunjukkan bentuk suatu hubungan antar variabel dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sign*) untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- Jika *p-value*  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak
- Jika *p-value*  $< 0,05$  maka hipotesis diterima

### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Dari jumlah populasi sebanyak 213

perusahaan non keuangan diperoleh sebanyak 113 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap, tidak dalam proses *delisting*, laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang asing dan memiliki data yang dibutuhkan penulis.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 berisi statistik deskriptif untuk menjelaskan gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar perbandingan antara variabel-variabel independen, yaitu: ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen keberadaan *risk management committee* (RMC). Penjelasan dari masing-masing variabel pada penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomisarisIndependen	113	.20	.75	.4165	.10719
Kompleksitas	113	1.00	6.00	2.8584	1.20910
UkuranPerusahaan	113	20.89	32.66	28.0432	2.01942
Valid N (listwise)	113				

Sumber: Data olahan

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Frequencies Reputasi\_Auditor**

**AuditorBigFour**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	73	64.6	64.6	64.6
1	40	35.4	35.4	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber : Data olahan

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 secara statistik menunjukkan jumlah sampel (N) penelitian sebanyak 113 yang merupakan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI selama tahun 2011 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel di atas maka data tersebut dapat dideskripsikan dengan penjelasan seperti di bawah ini:

- 1) Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 hal ini berarti selama periode penelitian, perusahaan memiliki ukuran komisaris independen terendah adalah sebesar 20% dari total dewan komisaris, yaitu yang dimiliki oleh PT Unitex Tbk dan PT Voksel Electric Tbk. Nilai maksimum Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar 0,75 ini berarti selama periode penelitian, perusahaan memiliki ukuran komisaris independen tertinggi adalah sebesar 75% dari total dewan komisaris, yaitu yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. Nilai rata-rata Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar 0,42. Hal ini berarti selama periode penelitian, rata-rata perusahaan memiliki komisaris independen sebesar 42%. Deviasi standar variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar 0,10719. Angka tersebut menunjukkan besarnya penyimpangan maksimum yang mungkin dari nilai rata-rata variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen adalah +0,10719 sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen yang mungkin terjadi sebesar -0,10719.
- 2) Variabel Kompleksitas yang diproskikan dengan menggunakan jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Kompleksitas paling rendah sebesar 1, yaitu yang dimiliki oleh PT Akbar Indo Makmur Tbk., PT AKR Corporindo Tbk., PT Bekasi Asri Pemula Tbk., PT Betonjaya Manunggal Tbk., PT Bakrie Telecom Tbk., PT Citra Kebun Raya Agri Tbk., PT Colorpak Indonesia Tbk. Nilai maksimum Variabel Kompleksitas sebesar 6, Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Kompleksitas paling tinggi sebesar 6, yaitu yang dimiliki oleh PT Voksel Electric Tbk. Nilai rata-rata Variabel Kompleksitas sebesar 2,85, hal ini berarti selama periode penelitian, rata-rata perusahaan memiliki Kompleksitas sebesar 2,85. Deviasi standar Variabel Kompleksitas sebesar 1,07. Angka tersebut menunjukkan besarnya penyimpangan maksimum yang mungkin dari nilai rata-rata variabel Kompleksitas adalah +1,07 sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata variabel Kompleksitas yang mungkin terjadi sebesar -1,07.
- 3) Variabel Ukuran Perusahaan (size) menunjukkan nilai minimum sebesar 20,89, PT Leyand International Tbk merupakan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan paling kecil, yaitu sebesar Rp 1,184,678,779. Nilai maksimum Variabel Ukuran Perusahaan sebesar 32,66, PT Astra International Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki

nilai ukuran perusahaan yang paling besar, yaitu sebesar Rp 153,251,000,000,000. Nilai rata-rata variabel Ukuran Perusahaan sebesar 28,04. Deviasi standar sebesar 2,019. Angka tersebut menunjukkan besarnya penyimpangan maksimum yang mungkin dari nilai rata-rata variabel Ukuran Perusahaan adalah +2,019 sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata variabel Ukuran Perusahaan yang mungkin terjadi sebesar -2,019.

- 4) Pada data reputasi auditor menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* adalah sebanyak 73 auditor (64,6%) sedangkan perusahaan yang menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah sebanyak 40 auditor (35,4%). Dengan demikian mayoritas auditor yang digunakan oleh perusahaan dalam penelitian ini adalah auditor yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen keberadaan *risk management committee* (RMC). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dengan regresi logistik ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut ini :

**Tabel 3**  
**Gambaran Jumlah Kasus Penelitian**  
**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	113	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	113	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		113	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber : Data olahan



Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah seluruh kasus yang diolah dalam penelitian ini adalah 113 kasus dan setelah dilakukan uji kelayakan model, kasus yang dapat dianalisis tetap sebesar 113 kasus yang berarti tidak ada kasus yang mengalami error.

**Tabel 4**  
**Variabel Dependen**

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Sumber : Data olahan

Tabel 4 menunjukkan nilai yang diberikan untuk variabel dependen dimana variabel ini merupakan variabel dummy yang memiliki dua kategori yaitu, untuk variabel dependen bernilai 0 jika tidak mengungkapkan keberadaan RMC dan bernilai 1 jika mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya.

**4. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)**

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Model dari statistik *-2 Log Likelihood* dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 5**

**Nilai *-2 Log Likelihood* untuk Model yang Hanya Memasukkan Konstanta**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	94.207	-1.434
2	92.196	-1.761
3	92.173	-1.802
4	92.173	-1.802

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 92.173

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	94.207	-1.434
	2	92.196	-1.761
	3	92.173	-1.802
	4	92.173	-1.802

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 92.173
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data olahan

Tabel 4.5 menunjukkan nilai -2 Log *Likelihood* untuk model yang hanya memasukkan konstanta. Kemudian untuk melihat nilai -2 Log *Likelihood* dengan model yang menggunakan konstanta dan variabel independen dapat digambarkan dengan tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Nilai -2 Log Likelihood untuk Model dengan Konstanta dan Variabel Independen**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Komisaris Independen	Auditor BigFour	Kompleksitas	Ukuran Perusahaan
Step 1	81.132	-5.997	-2.166	.353	-.200	.211
	69.898	-12.950	-4.612	.497	-.405	.492
	66.586	-19.582	-6.916	.539	-.554	.759
	66.166	-22.702	-8.201	.569	-.615	.885
	66.157	-23.202	-8.450	.575	-.625	.905
	66.157	-23.214	-8.457	.575	-.625	.906
	66.157	-23.214	-8.457	.575	-.625	.906

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 92.173
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tampilan output SPSS memberikan 2 nilai -2 Log *Likelihood*, yaitu untuk model yang hanya memasukkan konstanta (Tabel 5) dan untuk model yang dengan konstanta dan variabel independen (Tabel 6). Nilai -2 Log *Likelihood*

untuk model yang hanya memasukkan konstanta adalah sebesar 92,173 dan nilai *-2 Log Likelihood* untuk model dengan konstanta dan variabel independen adalah sebesar 66,157. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari 92,173 menjadi 66,157 mengindikasikan bahwa model fit dengan data. Hal ini berarti bahwa dengan adanya penambahan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan kedalam model penelitian ini akan memperbaiki model fit penelitian ini.

### 5. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Model*)

Kelayakan model regresi dilakukan dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $\leq 0,05$ , artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- b. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $> 0,05$ , artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

Uji tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.867	8	.869

Sumber: Data olahan

Dari Table 7 secara statistik menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *chi square* adalah 3,867 dengan signifikansi sebesar 0,869. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

## 6. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu mempengaruhi dan menjelaskan variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

**Tabel 8**  
**Nilai *Nagelkerke's R Square***

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66.157 <sup>a</sup>	.206	.369

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data olahan

Berdasarkan Tabel 8 secara statistik, maka dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi logistik secara keseluruhan menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,369 yang berarti variabilitas variabel dependen keberadaan RMC yang dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen ukuran dewan komisaris independen, auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan adalah sebesar 36,9%, sedangkan sisanya sebesar 63,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

## 7. Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik yang hasilnya terdapat pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> KomisarisisIndependen	-8.457	4.414	3.671	1	.055	.000
AuditorBigFour	.575	.660	.759	1	.384	1.777
Kompleksitas	-.625	.309	4.104	1	.043	.535
UkuranPerusahaan	.906	.280	10.456	1	.001	2.474
Constant	-23.214	7.569	9.406	1	.002	.000

a. Variable(s) entered on step 1: KomisarisisIndependen, AuditorBigFour, Kompleksitas, UkuranPerusahaan.

Tabel 9 secara statistik menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik diatas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = -23,214 + (-8,457) \text{UDKI} + 0,575 \text{BIGFOUR} + (-0,625) \text{KOMPLKS} + 0,906 \text{UP}$$

Keterangan:

- Y = Keberadaan *Risk Management Committee*.
- UDKI = Ukuran dewan komisaris independen.
- BIGFOUR = Auditor eksternal perusahaan.
- KOMPLKS = Kompleksitas
- UP = Ukuran perusahaan

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijabarkan diatas, maka interpretasi hasilnya adalah sebagai berikut:

**a. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC)**

Berdasarkan Tabel 9, Variabel ukuran dewan komisaris independen menunjukkan koefisien regresi sebesar -8,457 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,55 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Berdasarkan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris independen yang terbesar adalah 75 %, dengan demikian peneliti menduga bahwa meskipun perusahaan memiliki ukuran dewan komisaris independen yang besar, tetap saja tidak dapat

mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, khususnya tentang pembentukan komite baru, yaitu *risk management committee* (RMC). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratika (2011) dan Setyarini (2011) bahwa Ukuran Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

**b. Pengaruh Auditor *Big Four* terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan tabel 9, Variabel Auditor *Big Four* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,575 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,384, lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh Auditor *Big Four* terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Hal ini mungkin terjadi karena karena runtuhnya citra akuntan publik akibat kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen sebagai salah satu KAP *big four* tampaknya membuat kepercayaan publik atas objektivitas dan independensi akuntan publik, bahkan yang memiliki reputasi tinggi seperti KAP *big four* berkurang, banyak emiten yang menggunakan jasa KAP non *Big four*. Berdasarkan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini didapatkan data bahwa dari 113 perusahaan yang diteliti hanya 40 perusahaan saja yang menggunakan jasa auditor *big four*, sedangkan sisanya yaitu 73 perusahaan lainnya menggunakan jasa auditor non *big four*. Kemungkinan lain yaitu auditor *big four* hanya menyarankan perusahaan-perusahaan yang mereka audit untuk lebih memperhatikan pengawasan risiko keuangan saja, karena auditor hanya memeriksa laporan keuangan saja. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009) bahwa auditor *big four* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

**c. Pengaruh Kompleksitas terhadap Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan tabel 9, Variabel Kompleksitas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar - 0,625 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,043, lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Walaupun tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  tetapi hipotesis ini ditolak karena berpengaruh negatif, sedangkan hipotesis awal peneliti bahwa kompleksitas berpengaruh positif, maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh Kompleksitas terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

Peneliti menduga bahwa meskipun kompleksitas operasi membuat perusahaan memiliki risiko yang tinggi tidak berarti perusahaan

menanggulangnya dengan cara mendirikan *risk management committee* (RMC) untuk mengawasi risiko tersebut, mungkin perusahaan tersebut percaya bahwa komite audit yang mereka punyai masih bisa bekerja dengan baik dalam menanggulangi risiko yang dihadapi perusahaan dan mungkin perusahaan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kompleksitas operasinya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009), Pratika (2011) dan Setyarini (2011) bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

#### d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan tabel 9, Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,906 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,001, lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ke-4 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan biaya agen yang tinggi, sehingga akan menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan risiko yang lebih baik, hal ini dapat dilakukan dengan cara membentuk komite pengawasan baru, yaitu *risk management committee* (RMC). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009), Pratik: 011), Setyarini (2011) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

### E. SIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Simpulan

Penelitian ini mencoba menguji bagaimana pengaruh yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee*. Pada Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi (p) sebesar  $0,55 > 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung.
2. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh Auditor *big four* terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan

tingkat signifikansi (p) sebesar  $0,384 > 0,05$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung.

3. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh kompleksitas terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi negatif sebesar  $-0,625$  dengan tingkat signifikansi (p) sebesar  $0,043 < 0,05$ . Walaupun tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  tetapi hipotesis ini ditolak karena berpengaruh negatif, sedangkan hipotesis awal peneliti bahwa kompleksitas berpengaruh positif, maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung.
4. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi (p) sebesar  $0,001 < 0,05$  Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-4 berhasil didukung.

## 2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Rentan periode tahun pada penelitian ini hanya satu tahun, dianggap masih terlalu singkat dan kurang dapat melihat kecenderungan keberadaan *risk management committee* (RMC) dalam jangka panjang.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi keberadaan *risk management committee*.

## 3. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan di atas, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi keberadaan *risk management committee* (RMC) Selain itu juga menambah rentan waktu penelitian.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan untuk menggunakan pengukuran yang berbeda untuk variabel-variabel penelitian yang akan diteliti.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain dalam penelitian agar hasil penelitian lebih baik. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja auditor seperti etos kerja, etika kepuasan



kerja, tingkatan jabatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya dalam menjalankan pekerjaannya.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah populasi atau tempat penelitian agar lebih luas objek penelitian yang diteliti sehingga diperoleh sampel yang mencukupi agar hasilnya dapat menjawab permasalahan yang ada.

## REFERENSI

- Acmad, Tharmizi dan Sinung Primastuti. 2012. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee pada perusahaan go public Indonesia. *Simposium Nasional Akuntani 13*, Purwokerto.
- Anthony, N. Robert, Vijay Govindarajan. 2008. *Sistem Pengendalian Manajemen Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. 2006. *Pedoman Bank Indonesia No. 8/4/PBI/206 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Brigham, Eugene dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360.
- Jogiyanto, M.. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 2007. BPFE, Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*.
- K.R, Subramanyam, John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muslich, Muhammad. 2007. *Manajemen Risiko Operasional Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pratika, Briana Dita. 2011. Pengaruh Keberadaan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Pada perusahaan yang listing di BEI). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. *Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit*

- Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan perbankan*, no.3, hlm 351-362.
- Setyarini, Yudiati Indah. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada perusahaan non financial yang listing di BEI 2008-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, and Jiani Zhang .2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, dan Menengah.
- Unila. 2008. Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung Bandar Lampung. Penerbit Universitas Lampung.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yatim .2009. Audit Committee Characteristics and Risk Management of Malaysia Listed Firms. *Malaysian Accounting Review*, Vol
- <http://www.ariyoso.wordpress.com/2009/11/11/regresi-logistik/>
- <http://www.arokhman.blog.unsoed.ac.id/files/2009/06/Regresi-Logistik-for-MAP.pdf>
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.konsultanstatistik.com/2009/03/regresi-logistik.html>

Halaman ini sengaja dikosongkan